
Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat Kabupaten Kuantan Singingi

¹Ana Susiana ²Indriayu Ramadhani ³Miftha Hulladuni Riandi ⁴Miftahir Rizqa

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12310120860@students.uin-suska.ac.id¹ , 12310120478@students.uin-suska.ac.id² ,
12310122642@students.uin-suska.ac.id³ , miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

This article is situated within the field of Islamic Religious Education and character education, focusing on the role of parents in instilling Islamic religious values in the character formation of adolescents. The main issue underlying this study is the weakening of religious value internalization among adolescents due to modernization, digital media influence, and limited parental involvement in religious guidance. The purpose of this article is to analyze the role of parents in Islamic value education, identify the character traits formed in adolescents, and examine supporting and inhibiting factors in the process. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving several Muslim families with adolescent children aged 12–18 years in Muara Langsat Village, Kuantan Singingi Regency. As an exploratory qualitative study, no hypothesis was formulated. The findings indicate that parental role modeling, the habituation of worship within the family, and harmonious two-way communication significantly contribute to the formation of adolescents' Islamic character, while technological influence and limited parental time remain major obstacles. This article contributes to the discourse on Islamic family education by emphasizing the essential role of parents as the primary foundation for strengthening adolescents' religious character in contemporary society. Keyword: *Role of Parents, Religious Values, Islam, Character, Adolescence*

Abstrak

Artikel ini berada dalam diskursus Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, dengan fokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter remaja. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah melemahnya internalisasi nilai agama pada remaja akibat pengaruh modernisasi, media digital, serta keterbatasan peran keluarga dalam pembinaan religius. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan nilai-nilai Islam, mengidentifikasi karakter yang terbentuk pada remaja, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap beberapa keluarga Muslim yang memiliki anak usia 12–18 tahun di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis karena bersifat eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah bersama, dan komunikasi harmonis berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter islami remaja, sementara pengaruh teknologi dan keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan keluarga Islam dan menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai fondasi utama pembentukan karakter religius remaja. Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Nilai-Nilai Agama, Islam, Karakter, Usia Remaja*

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada satu dekade terakhir ditandai oleh percepatan digitalisasi, perubahan pola interaksi sosial, dan pergeseran nilai budaya yang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa remaja saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, seperti menurunnya kedisiplinan ibadah, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku permisif akibat paparan media digital yang tidak terfilter (Somad, 2021; Handoko, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga—khususnya orang tua memegang peran sentral sebagai *madrasah ula* yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai fondasi moral dan spiritual anak. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa keteladanan orang tua, komunikasi religius yang intens, serta pembiasaan ibadah dalam keluarga merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter islami remaja (Fajar et al., 2024; Muqorrobin & Sofa, 2025).

Namun demikian, temuan penelitian selama sepuluh tahun terakhir juga mengungkap adanya kesenjangan antara idealitas peran orang tua dan praktik pendidikan agama di tingkat keluarga. Studi tahun 2016–2018 lebih banyak menekankan peran normatif keluarga dalam pendidikan agama tanpa menggali tantangan kontekstual era digital. Penelitian pada periode 2019–2021 mulai menyoroti pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan terhadap degradasi karakter remaja, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan strategi orang tua di tingkat lokal pedesaan. Selanjutnya, riset tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa lemahnya literasi keagamaan orang tua, keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi, serta ketidaksiapan keluarga menghadapi teknologi digital menjadi hambatan utama dalam penanaman nilai agama secara efektif (Saiful et al., 2022; Mulkan & Zunnun, 2024). Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat desa secara empiris dan kontekstual.

Kesenjangan tersebut juga terlihat dari data awal penelitian di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil observasi dan wawancara pendahuluan menunjukkan adanya penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, meningkatnya intensitas penggunaan gawai, serta kecenderungan perilaku kurang disiplin dalam ibadah. Data survei Pusat Penelitian Pendidikan dan Keagamaan (PPPK) mengindikasikan bahwa hanya sekitar 58% remaja yang menjalankan ibadah secara konsisten, sementara sisanya dipengaruhi oleh media digital dan lingkungan pergaulan (Somad, 2021). Wawancara dengan orang tua mengungkap tiga persoalan utama, yaitu keterbatasan waktu pembinaan agama, lemahnya kontrol penggunaan media digital, serta minimnya pemahaman metode pendidikan agama yang aplikatif. Fakta empiris ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji kembali peran orang tua sebagai aktor utama pendidikan agama di tingkat keluarga.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa penguatan peran orang tua melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi religius yang harmonis merupakan kunci dalam menutup celah antara nilai ideal pendidikan Islam dan realitas kehidupan remaja saat ini. Berdasarkan teori *Social Learning* Bandura, anak cenderung meniru perilaku signifikan yang diamatinya dalam keluarga, sehingga keteladanan orang tua menjadi strategi paling efektif dalam internalisasi nilai agama (Boiliu, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menjanjikan kontribusi ilmiah berupa pengayaan kajian pendidikan Islam berbasis keluarga dengan konteks empiris pedesaan, sekaligus kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan keagamaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, kerangka teoritik, serta data awal yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter remaja di Desa Muara Langsat. Fokus penelitian tidak hanya pada tujuan untuk menganalisis peran orang tua secara konseptual, tetapi juga untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan remaja, serta mendeskripsikan bentuk karakter islami yang terwujud dalam perilaku sehari-hari mereka. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kontekstual berbasis studi kasus desa yang memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara integratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan keagamaan secara lebih utuh dan empiris, sehingga mampu melengkapi sekaligus memperkaya temuan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif dan berorientasi makro.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan keluarga, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang relevan bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam membina karakter islami remaja. Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa semakin optimal peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, maka semakin positif pula karakter islami yang terbentuk pada anak usia remaja. Hipotesis ini menjadi pijakan utama dalam mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data guna menjawab permasalahan penelitian secara sistematis dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik nyata peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial subjek penelitian secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini menunjukkan dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait pendidikan agama dalam keluarga di era digital. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel independen adalah *peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam*, yang diwujudkan melalui keteladanan perilaku, pembiasaan ibadah, komunikasi religius dalam keluarga, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Variabel dependen adalah *pembentukan karakter remaja*, yang ditunjukkan melalui sikap religius, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, pengendalian diri, serta perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, kedua variabel dianalisis secara deskriptif melalui data empiris lapangan tanpa pengukuran numerik.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan anak usia remaja (rentang usia 12–18 tahun) yang tinggal dalam satu keluarga dan beragama Islam. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) orang tua yang memiliki anak usia remaja, (2) bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka, serta (3) terlibat langsung dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah lima orang tua **dan** beberapa remaja sebagai informan pendukung, yang dipandang telah mewakili variasi kondisi sosial

dan pola pendidikan agama di desa tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam mengumpulkan, mengamati, dan menafsirkan data di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu: (1) pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pola pendidikan agama dalam keluarga, (2) lembar observasi untuk mencatat praktik ibadah, interaksi orang tua-anak, serta perilaku religius remaja, dan (3) dokumen pendukung, seperti catatan kegiatan keagamaan keluarga dan foto aktivitas ibadah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan tahapan yang berlangsung secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan peran orang tua dan pembentukan karakter remaja. Tahap kedua adalah penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori. Tahap ketiga adalah **penarikan** dan verifikasi kesimpulan, dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang. Meskipun tidak menggunakan analisis statistik inferensial, keandalan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan memungkinkan replikasi penelitian pada konteks serupa.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Sebagian besar orang tua menerapkan teladan sebagai cara utama untuk menanamkan nilai-nilai agama. Ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, yaitu mencontohkan perilaku baik dan benar kepada anak-anak. Ibu Yanti menyampaikan bahwa ia lebih suka mengajak daripada memaksa, dengan memberikan nasihat saat anak terlihat terlalu fokus pada HP. Bapak Herman lebih memilih memberi contoh langsung, seperti salat tepat waktu dan mengajak anak ke masjid. Ibu Aini menambahkan bahwa selain keteladanan, pembiasaan ibadah Bersatu padu seperti Tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah merupakan cara efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak. Bandura dalam teori *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa anak belajar banyak dari model perilaku yang mereka amati, terutama dari orang tua (Boiliu, 2022). Jika orang tua rajin salat, jujur, sabar, dan menunjukkan akhlak mulia, maka anak lebih mudah meniru perilaku itu. (Abdurohman, 2020)

Sebaliknya, jika orang tua sering bertengkar atau bersikap kasar, anak juga cenderung meniru sikap negatif tersebut. Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan agama, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Selain itu, komunikasi dua arah yang harmonis menjadi penting agar anak merasa nyaman menerima nilai-nilai agama tanpa merasa dipaksa. Jalaluddin dalam Psikologi Agama menyebutkan Ikatan emosional antara orang tua dan anak sangatlah penting dalam penerimaan nilai-nilai moral (Rusuli, 2022). Komunikasi spiritual dalam keluarga, seperti diskusi ringan seputar agama, ibadah, dan moralitas, memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran religius remaja. Hal ini terlihat dari strategi yang digunakan oleh Bapak Wiranto, yaitu mengajak anak ngobrol santai malam hari untuk bercerita tentang hidup dan agama, sehingga anak lebih mudah menerima pesan-pesan moral secara alami. (Hanafy, 2015)

B. Perubahan Karakter Anak Setelah Pembinaan Agama

Individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyampaikan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan karakter yang positif setelah mendapatkan pembinaan nilai-nilai agama Islam secara konsisten di rumah. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran ibadah, seperti anak lebih rajin salat dan membaca Al-Qur'an, serta mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu ibadah. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan sikap yang lebih sopan dan hormat baik kepada orang tua maupun sesama, serta mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka tampak lebih disiplin dalam menjalani rutinitas harian dan lebih bijak dalam membuat keputusan, termasuk dalam memilih pergaulan dan membatasi penggunaan media digital.

Ibu Siti menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah sering diajak salat berjamaah dan mengaji bersama keluarga. Ibu Yanti juga mengungkapkan bahwa anaknya tidak hanya semakin taat dalam melaksanakan salat, tetapi juga mulai aktif mengingatkan waktu salat kepada anggota keluarga lainnya, menunjukkan adanya kesadaran religius yang lebih tinggi. Bapak Herman menilai bahwa anaknya lebih sabar dan mampu mengontrol emosi dibandingkan sebelumnya, yang ia kaitkan dengan pembiasaan ibadah dan pembinaan moral yang dilakukan secara konsisten oleh keluarga. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Handoko, 2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan religius dalam keluarga berdampak langsung terhadap pembentukan sikap disiplin dan empati pada remaja. (Pua et al., 2022)

Dalam kerangka teori karakter menurut Doni Koesoema, pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Nashihin, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan religius dalam keluarga berhasil mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara bertahap. Anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan norma-norma moral (*moral knowing*), tetapi juga mulai merasakan kebutuhan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral feeling*), dan secara nyata mulai menerapkannya dalam perilaku dan tindakan (*moral action*). Proses ini diperkuat melalui pembiasaan ibadah bersama, komunikasi dua arah yang harmonis, serta keteladanan langsung dari orang tua. Dengan demikian, pembinaan agama yang dilakukan secara intensif dan konsisten oleh keluarga ternyata mampu membentuk kepribadian remaja yang lebih kuat secara moral, spiritual, dan emosional. (Maghfiroh, 2018)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Agama

Penelitian ini mengungkap bahwa Proses orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter islami pada remaja tidak terlepas dari berbagai elemen yang saling terkait sebagai penunjang maupun penghambat. Faktor yang mendukung utama yang memperkuat keberhasilan pembinaan agama adalah lingkungan keluarga yang religius, di mana suasana rumah dipenuhi dengan praktik ibadah secara konsisten, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan dialog tentang nilai-nilai agama (Muqorrobin & Sofa, 2025). Dalam konteks ini, peran komunikasi dua arah yang harmonis menjadi sangat penting karena menciptakan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Anak merasa didengarkan dan lebih mudah menerima nasihat agama ketika disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, bukan melalui paksaan atau otoritas semata.

Dukungan tokoh agama dan aktivitas keagamaan di desa turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada diri remaja. Kehadiran masjid sebagai

pusat kegiatan ibadah, adanya pengajian rutin, serta partisipasi aktif guru ngaji dan ustaz memberikan ruang bagi anak untuk memperluas pemahaman agama mereka di luar lingkup keluarga. Pandangan Zakiah Daradjat dan Ramayulis menyebutkan bahwa lingkungan sosial dan komunitas keagamaan memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan agama anak, terutama pada masa remaja yang rentan terpengaruh oleh lingkungan (Exstrada et al., 2019).

Di sisi lain, para orang tua juga menghadapi sejumlah tantangan serius yang menghambat optimalnya proses pendidikan agama dalam keluarga. Salah satu hambatan utama adalah penggunaan gadget dan media digital yang sulit dikontrol, di mana anak-anak memiliki akses bebas terhadap informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Konten negatif, budaya permisif, dan pergaulan virtual yang jauh dari bimbingan orang tua menjadi ancaman besar dalam melemahkan fondasi moral yang telah dibangun sebelumnya. Keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja dan aktivitas ekonomi membuat banyak orang tua kesulitan memberikan bimbingan spiritual secara intensif, sehingga proses pembinaan agama sering kali hanya bersifat verbal tanpa didukung contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Suryati & Salehudin, 2021)

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah minimnya pemahaman agama orang tua sendiri, yang menyebabkan metode pendidikan kurang tepat sasaran dan tidak konsisten (Mulkan & Zunnun, 2024). Tanpa bekal ilmu agama yang memadai, upaya menanamkan nilai-nilai sering kali tidak maksimal dan bahkan bisa menimbulkan kebingungan pada anak. Pengaruh pergaulan teman yang negatif menjadi tantangan eksternal yang cukup berat, karena anak Remaja biasanya lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka. sebaya daripada keluarga. Ketika pergaulan tersebut tidak terkontrol, maka nilai-nilai agama yang telah ditanamkan bisa dengan mudah terkikis. Dinamika penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga di Desa Muara Langsat menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti keteladanan, komunikasi yang baik, dan lingkungan religius menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter islami. Namun, di tengah arus modernisasi, tantangan seperti penguasaan teknologi oleh anak, keterbatasan waktu orang tua, serta rendahnya kapasitas keagamaan orang tua menjadi penghambat yang perlu diatasi melalui sinergi antar keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agama agar proses pendidikan agama tetap berjalan efektif dan berkelanjutan. (Putra, 2019)

D. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Karakter Remaja

Semua responden semua sepakat bahwa peranan orang tua sangat signifikan dalam pembentukan karakter islami anak, walaupun proses tersebut tidak selalu berjalan mulus. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yanti: “Jika kita tidak memandu dari rumah, siapa lagi?” Pernyataan ini mendukung pendapat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam pembentukan agama anak. Orang tua yang proaktif dalam menanamkan nilai-nilai agama baik melalui perkataan maupun perbuatan cenderung melahirkan anak remaja yang lebih tangguh secara moral dan spiritual. Data survei PPPK menyebutkan bahwa hanya 58% remaja yang konsisten dalam menjalankan ibadah harian, sedangkan sisanya cenderung lalai karena pengaruh lingkungan dan media sosial. Fakta ini semakin menegaskan bahwa tanpa bimbingan intensif dari keluarga, anak rentan terpengaruh oleh gaya hidup sekuler dan hedonis. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan agama sangatlah kritis. Thomas Lickona mengatakan bahwa pengembangan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, persepsi

moral, dan keyakinan moral. (Saiful et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan religius dalam keluarga membantu anak dalam ketiga aspek tersebut. Contohnya, melalui pembiasaan salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, anak membangun kebiasaan ibadah yang menjadi dasar *moral action*. Melalui dialog dan nasihat yang diberikan secara penuh kasih sayang, anak memahami arti penting nilai-nilai agama (*moral knowing*) dan mulai merasakan urgensi hidup berlandaskan nilai-nilai Islam (*moral feeling*).

E. Hubungan Temuan dengan Kerangka Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat kerangka berpikir yang telah diajukan dalam proposal, yaitu bahwa semakin optimal peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, semakin positif pula karakter remaja yang terbentuk. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan kepribadian anak usia remaja. Orang tua bukan hanya bertindak sebagai pemberi nasihat, tetapi lebih dari itu, mereka adalah teladan utama yang menjadi model perilaku bagi anak-anaknya. Ketika orang tua aktif menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, komunikasi harmonis, dan pembiasaan ibadah bersama keluarga, maka proses internalisasi nilai tersebut berjalan dengan lebih efektif dan mendalam. (Sagaf S. Pettalongi, 2013)

Jalaluddin menyebutkan bahwa komunikasi spiritual dalam keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran religius remaja. Hal ini terlihat dari strategi yang digunakan oleh para responden, seperti mengajak ngobrol santai tentang agama, memberi nasihat dengan penuh kasih sayang, serta menjadikan waktu salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an sebagai momen edukatif sekaligus ritual. Proses seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap agama, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati sosial, dan pengendalian diri yang baik sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona tentang kualitas yang menjunjung tinggi pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga tidak cukup berupa instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Bandura dalam teori *Social Learning* menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku yang ada di sekitar, terutama dari orang tua. Dalam penelitian ini, banyak responden yang menyadari bahwa anak lebih mudah menerima nilai-nilai agama ketika mereka melihat langsung contoh nyata dari perilaku orang tua, seperti salat tepat waktu, jujur dalam perkataan, serta sopan dalam bergaul. Ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan agama yang sangat kuat dan selaras dengan prinsip dasar pendidikan karakter dalam Islam. (Kalinda, 2022)

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat, dan dalam lingkup keluarga, peran orang tua dapat dipandang sebagai upaya konkret dalam mewujudkan misi kenabian tersebut pada tingkat mikro (Padli & Darlis, 2023). Keluarga yang religius tidak hanya aspek ritual ibadah saja yang perlu mendapat perhatian, namun juga pentingnya nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, amanah, dan peduli kepada sesama. Nilai-nilai ini menjadi filter moral yang membantu anak membuat keputusan yang benar ketika menghadapi pengaruh negatif dari luar, seperti pergaulan bebas atau budaya permisif yang masuk melalui media digital. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadis ini menegaskan bahwa orientasi moral dan identitas agama anak sangat ditentukan oleh bimbingan orang tua sejak dini. Jika nilai-nilai agama

ditanamkan secara konsisten sejak masa kanak-kanak hingga remaja, maka fondasi karakter islami akan lebih kuat tertanam dalam diri anak, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman yang kokoh (Putri et al., 2025).

Keluarga yang proaktif dalam menanamkan nilai-nilai agama menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan karakter islami pada remaja. Anak tidak hanya belajar tentang kewajiban ibadah, tetapi juga dibiasakan hidup dengan prinsip jujur, hormat kepada orang tua, disiplin waktu, dan empati terhadap sesama. Inilah bentuk nyata dari fungsi keluarga sebagai madrasah pertama dan utama dalam pendidikan agama anak, sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh sekolah atau lembaga pendidikan formal, karena hubungan emosional antara orang tua dan anak memberikan pengaruh yang lebih dalam dan berkelanjutan. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter remaja, khususnya ketika pola asuh tersebut dijalankan secara konsisten, penuh kasih sayang, dan berlandaskan pada ajaran Islam. Konsistensi dalam mendidik anak memberikan kejelasan nilai dan aturan yang harus dipegang oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua secara berkesinambungan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, remaja akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang makna tanggung jawab, disiplin, serta pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang demikian tidak bersifat otoriter, tetapi mengedepankan dialog, pengertian, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. (Lestari, 2005)

Kasih sayang yang tulus dari orang tua menjadi fondasi utama dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri remaja. Remaja yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang hangat cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kasih sayang ini diwujudkan melalui bimbingan yang lembut, pemberian contoh ibadah secara nyata, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, ketaatan beribadah yang muncul pada diri remaja bukan sekadar karena tuntutan, melainkan lahir dari kesadaran dan kebiasaan yang telah tertanam sejak usia dini. Di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, paparan media digital, serta pengaruh pergaulan teman sebaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini berpotensi melemahkan karakter dan moral remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan yang memadai. Namun demikian, remaja yang mendapatkan bimbingan intensif dari orang tua cenderung lebih mampu memfilter pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Mereka tidak mudah terbawa arus, karena telah memiliki landasan nilai yang kokoh sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. (Illahi, 2020)

Kemampuan remaja untuk membedakan antara yang benar dan yang salah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang aktif memberikan arahan, nasihat, serta menjelaskan konsekuensi moral dan religius dari setiap tindakan membantu anak membangun kesadaran etis yang kuat. Kesadaran inilah yang menjadi bekal utama bagi remaja dalam mengambil keputusan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik. Selain itu, remaja yang sejak kecil telah dibiasakan menjalankan ajaran agama, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan santun, cenderung lebih mudah menerima arahan agama ketika memasuki masa remaja, meskipun mereka berada dalam fase pencarian jati diri.

Dengan demikian, pola asuh Islami yang diterapkan secara konsisten dan dilandasi oleh kasih sayang dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Pola asuh ini tidak semata-mata bertujuan untuk mengendalikan perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku, melainkan lebih jauh berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membantu remaja membangun kesadaran diri yang kuat terhadap tanggung jawab sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Pola asuh Islami yang efektif mampu melahirkan generasi remaja yang tidak hanya taat dalam menjalankan ritual keagamaan, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari karakter yang tertanam secara mendalam. Selain itu, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan penuh perhatian cenderung memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga mampu mengelola emosi, menahan diri dari perilaku menyimpang, serta bersikap bijak dalam mengambil keputusan. (Hidayah et al., 2022)

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti derasnya arus informasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan pola pergaulan sosial, pola asuh Islami memberikan bekal yang sangat penting bagi remaja. Nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi sejak dini berfungsi sebagai filter moral yang membantu mereka bersikap selektif terhadap berbagai pengaruh eksternal. Dengan bekal tersebut, remaja tidak mudah terjerumus dalam perilaku negatif, melainkan mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing utama bagi anak-anaknya. Melalui peran inilah nilai-nilai Islam dapat terus diwariskan secara efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga terbentuk masyarakat yang berkarakter islami, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh tanggung jawab. (Romlah & Rusdi, 2023)

Kesimpulan

Temuan terpenting dan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat religiusitas karakter remaja tidak ditentukan oleh seberapa sering orang tua memberikan nasihat keagamaan, melainkan oleh konsistensi keteladanan dan kualitas interaksi religius dalam keluarga. Fakta lapangan menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya jarang memberi ceramah agama tetapi konsisten menjalankan ibadah dan membangun komunikasi dialogis justru memperlihatkan karakter islami yang lebih stabil dibandingkan remaja yang sering dinasihati secara verbal namun minim contoh nyata. Temuan ini hanya dapat diketahui setelah penelitian dilakukan secara mendalam dan menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga bekerja melalui mekanisme praktik sosial dan relasi emosional, bukan semata transfer pengetahuan keagamaan. Dari sisi sumbangan keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter islami, sekaligus menggugat pendekatan instruktif yang selama ini dianggap efektif dalam pendidikan agama keluarga. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bahwa komunikasi religius yang dialogis dan adaptif terhadap realitas digital merupakan variabel kunci yang selama ini kurang

mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam berbasis keluarga. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkuat teori keteladanan dalam pendidikan agama, tetapi juga memperluasnya dengan konteks relasi orang tua–remaja di era digital, khususnya dalam masyarakat pedesaan yang sedang mengalami transisi sosial-budaya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah subjek penelitian terbatas pada beberapa keluarga sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi dengan karakteristik sosial tertentu, sehingga belum merepresentasikan variasi konteks budaya dan ekonomi yang berbeda. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh masing-masing aspek peran orang tua terhadap karakter remaja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, variasi usia dan gender remaja yang lebih beragam, serta penggunaan metode campuran (mixed methods) sangat diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan agama keluarga yang lebih tepat guna.

Daftar Pustaka

- Abdurohim. (2020). Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 6, 1–8. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8297>
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143.
- Exstrada, E., Kusen, K., & Warsah, I. (2019). *Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198/145
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212.
- Hidayah, N., Sulastini, R., & Handayani, S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Kalinda, I. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah). In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Issue 200101210014).
- Lestari, B. (2005). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 145–153. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370794&val=29574&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa>
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19–39. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120.
- Muqorrobin, M. R. H., & Sofa, A. R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Keluarga: Strategi Pembinaan Iman, Ibadah, dan Akhlak di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Al-*

- Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 303–317.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Padli, P., & Darlis, A. M. (2023). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Siswa Unggul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Pua, B., Karamoy, D. N., & M.Setlight, M. M. (2022). Kedudukan Asas Monogami Dalam Pengaturan Hukum Perkawinan Di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 2373–2403.
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Anak Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Membentuk Pengembangan Moral. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.1293>
- Putri, N. D., Prayanti, I., & Gusmaneli, G. (2025). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak Mulia pada Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 2(4), 897–901.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Sagaf S. Pettalongi. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 32(2), 172–182. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ISLAM+DAN+PENDIDIKAN+HUMANIS+DALAM+RESOLUSI+KONFLIK+SOSIAL&btnG=
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>